

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana yang tertulis di dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang harus terpenuhi dengan baik. Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, "*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*" (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2003).

suatu bangsa.² Oleh karenanya, hasil dari pendidikan bukan sekedar kecerdasan dalam berfikir tetapi juga etika yang baik. Dalam pendidikan, pembentukan akhlak dapat diajarkan melalui materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang didalamnya juga secara terperinci membahas etika dan moral dalam kehidupan berdasarkan agama atau biasa disebut dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha sadar yang mengarahkan terciptanya perilaku manusia secara lahir dan batin, agar menjadi manusia yang baik serta berbudi pekerti luhur secara utuh kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dalam hal ini disampaikan bahwa akhlakul karimah atau berbuat baik tidak hanya dilakukan kepada orang lain saja, tetapi juga pada diri sendiri. Sebagaimana Abudin Nata mengutip perkataan Muhammad Athiyah al Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan akhlak.³ Dalam pendidikan, pembentukan akhlak dapat diajarkan melalui pembelajaran pendidikan aqidah akhlak. Pendidikan akhlak mempelajari tentang rukun iman dengan bersandar pada dalil–dalil naqli dan aqli dan pembelajaran akhlak baik meliputi *akhlak mahmudah* maupun *akhlak mazmumah* yaitu berperilaku buruk. Dengan adanya pendidikan aqidah akhlak ini, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan nilai–nilai keislaman dalam kehidupan sehari–hari.

² Endranul 'Aliyah and Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* : Vol.5.1 (2020), 62–63.

³ Abuddin Nata, "*Akhlak tasawuf dan karakter mulia*", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi Cetakan XVI, 2017), 152.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.⁴ Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul mazmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.⁵

Dari pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits meliputi *akhlak mahmudah* maupun *akhlak mazmumah* yaitu berperilaku buruk.

Menurut Aminuddin, akhlak terpuji (*akhlakul karimah/mahmudah*) adalah sikap sederhana yang lurus yaitu sikap yang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berani, sabar, syukur,

⁴ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* : Vol.1, no. 4 (2018), 38.

⁵ A. Fatah Yasin, "*Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* ", (Malang: UIN-Malang Press, 2018), 213.

lemah lembut dan lain-lain. Sedangkan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*) yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji seperti kasar, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut.⁶

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat dipahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatanperbuatan buruk lainnya.

Persoalan akhlak harus menjadi sifat utama dalam setiap individu, untuk mendorong segala macam perbuatannya. Merosotnya akhlak ini di sebabkan dari berbagai macam faktor, bukan hanya pengaruh dari budaya asing. Merosotnya akhlak juga dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan akhlak yang kurang ditekankan di sekolah dalam proses belajar mengajar. Hal ini lah yang menjadi

⁶ Aminuddin, dkk., “*Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

penyebab utama kurangnya akhlak pada anak yang nantinya menyebabkan merosotnya akhlak mulia. Proses globalisasi juga berperan penting dalam perkembangan akhlak pada anak di Indonesia, hal ini membawa pengaruh bagi *psikologis* anak-anak, sebagai akibatnya mereka berkeinginan mengikuti arus global sebagaimana proses imitasi meniru gaya hidup bebas yang ditampilkan. Sehingga mereka menduga apa yang dilakukan mereka tidak ketinggalan zaman. Jika impian mereka belum terpenuhi, maka mereka akan mengeskpresikan impian tadi menggunakan aneka macam cara sebagaimana apa yang selama ini mereka lihat.

Permasalahan akhlak mulia merupakan persoalan yang sangat krusial bagi generasi muda Indonesia. Bahkan pendidikan budaya karakter bangsa pun sudah diaplikasikan dalam kurikulum Nasional. Hal ini menunjukkan adanya kekhawatiran yang mendalam terhadap perilaku (akhlak) generasi muda saat sekarang ini. Rendahnya pendidikan akhlak bagi generasi muda juga menyebabkan rendahnya iman dan ibadah pada dirinya, kemudian kecenderungan nafsunya tidak dapat dikendalikan lagi. Ia tidak lagi memiliki rasa malu dan rasa sabar, kecuali hanya mampu menuruti keinginannya. Di tambah dengan pergaulan yang bebas dan buku bacaan dan tontonan yang buruk maka inilah yang menjadi landasan terjadinya keburukan akhlak. Dengan rendahnya pendidikan akhlak serta faktor-faktor yang telah diuraikan di atas menyebabkan tingginya kasus perudungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah.

Fenomena yang akhir-akhir ini menyita di dunia pendidikan adalah perundungan atau *bullying*. Kasus perundungan atau *bullying* tersebut banyak terjadi di mana saja, tempat bermain, di rumah, di jalan, di tempat hiburan termasuk di sekolah. Kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah kerap terjadi dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Adapun bentuk dari perundungan atau *bullying* yang dilakukan tersebut bukan hanya secara fisik saja, tetapi secara psikologis. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Secara *etimologi* kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Dalam bahasa Indonesia *bullying* dapat diartikan sebagai perundungan atau intimidasi melibatkan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyebabkan orang lain menderita luka atau ketidaknyamanan. Mereka yang terlibat dalam tindakan seperti itu (yaitu tindakan *bullying* atau intimidasi) secara berulang kali menggunakan kata-kata, tindakan atau kontak fisik secara langsung pada korban untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.⁷ Sedangkan menurut Ken Rigby

⁷ Suciartini, N. N. A., & Sumartini, “Verbal *bullying* dalam media sosial”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), (2019), 152.

dikutip oleh Novan Ardy dalam bukunya, *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh siswa yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁸

Berdasarkan riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018, terungkap bahwa sebanyak 41.1% murid di Indonesia pernah mengalami perundungan. Hal ini membuat Indonesia menduduki posisi kelima dengan daftar negara paling banyak memiliki jumlah kasus bullying pada ranah pendidikan. Data tersebut menunjukkan bahwa *presentase* korban *bullying* pada murid masih jauh di atas rata-rata negara *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang masih pada *presentase* 22.7%. Sedangkan berdasarkan pada penelitian Fithria & Rahma Auli yang menjelaskan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Hal ini dibuktikan juga dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2019, sebanyak 99 *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dan 12 diantaranya meninggal dunia.⁹

⁸ Novan Ardy Wiyani, “*Save Our Children From School Bullying*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 76.

⁹ Fithria & Rahma Auli, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying”, *Jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, Vol. VII, No. 3 (2016), 10.

Kasus perundungan atau yang lebih dikenal dengan *bullying* terhadap anak terus muncul di Indonesia. Maraknya *bullying* pada kalangan pelajar juga sering kali terjadi baik di sekolah maupun diluar sekolah. Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 119 kasus perundungan terhadap anak. Jumlah ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 30-60 kasus per tahun. Sedangkan di tahun 2021, KPAI mencatat hanya terjadi 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Ini adalah tahun dimana sekolah berada dalam proses belajar *daring*. Inilah yang mrenjelaskan kasus *bullying* dilingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Data terakhir juga berasal dari KPAI pada tahun 2022 KPAI melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya.¹⁰

Fenomena *bullying* pada siswa sekolah menengah atas seringkali diabaikan karena masih dianggap wajar dan tidak melebihi batas, padahal meskipun *bullying* terjadi pada siswa sekolah menengah atas masih tergolong ringan tetapi hal tersebut berdampak pada masa depan mereka selanjutnya. Sebagian orang juga masih menganggap bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele dan normal dalam tahap kehidupan manusia dan kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Sipri Peren, “Membaca Statistik Tentang Kasus Bullying Di Indonesia”, (Depoedu.com, 13 Desember 2022) diakses dari <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* di antaranya faktor keluarga, anak menjadi *pembully* karena sering melihat situasi dan kondisi keluarga yang sering melakukan kekerasan sehingga pada akhirnya anak mencontoh perilaku kekerasan tersebut. Faktor kedua adalah teman sebaya, perilaku *bullying* terbentuk karena lingkungan pertemanan yang buruk, jika anak bergabung dalam pertemanan yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan konflik maka secara tidak langsung dia akan ikut serta. Faktor ketiga adalah sekolah, lingkungan sekolah apabila lingkungan sekolah tidak bisa mengatasi konflik yang ada, maka akan tumbuh dan membudaya sehingga menjadi hal yang biasa dan secara tidak langsung membenarkan perilaku *bullying* yang dapat berkelanjutan pada perkembangan *psikologis* siswa selanjutnya, dan faktor keempat adalah media dan teknologi, semakin berkembangnya teknologi, tingkat kekerasan pun semakin bertambah pasalnya anak bisa saja melakukan *bullying* secara tidak langsung melalui media sosial untuk menyakiti hati orang lain.¹¹

Lingkungan sekolah berperan aktif dalam menimbulkan kasus *bullying*, karena sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antarsiswa yang misalnya perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang lain kurang membaaur. Kurangnya kemampuan siswa membaaur dengan siswa yang lain membuat siswa

¹¹ Juliani Siregar, "Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan", *Jurnal An-Nafs* : Vol 10, No.01, (2016), 2.

tidak dapat bergaul dengan baik, hal ini dikarenakan kemampuan berinteraksi sosial masih rendah.¹² Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Butar-butar & Karneli bahwa kebanyakan dari siswa menganggap perlakuan *bullying* yang terjadi di sekolah sebagai interaksi antar teman maupun hal yang biasa terjadi sebagai bentuk hiburan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* kepada korban yang *dibully*, namun para siswa tidak menyadari hal yang dilakukan menjadikan korban merasa terhina, marah dan sakit hati hingga ada yang mengalami sakit di fisik maupun mental.¹³

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, perilaku *bullying* masih sering terjadi di kalangan remaja pada lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan dampak negatif bagi pelaku dan korban. Pendidikan di sekolah maupun di keluarga sangatlah menentukan karakter dan sikap dari seorang anak. Di sekolah guru akan mengajarkan ilmu yang dominan pada teoritis. Sedangkan di rumah orangtua akan mengajarkan segala hal yang dominan pada hal praktis. Maka dari itu, keseimbangan dari keduanya akan menghasilkan sosok yang sehat secara fisik dan mental menuju manusia yang *berakhlakul karimah*. Beranjak dari pendidikan yang telah diajarkan oleh orangtua dan guru, terjadi sebuah fenomena yang tidak berbanding lurus dengan konsep tersebut. Dewasa ini tidak sedikit siswa yang mengalami *degradasi* moral sehingga timbulnya beberapa masalah di

¹² Regina Putri Pratiwi, "Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* : Edisi 2 Tahun ke-5, (2016), 143.

¹³ Kichi, A. Y., "*Faktor-faktor Penyebab Siswa Menjadi Korban Bullying dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Skripsi*", (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Padang, 2022), 67.

lingkungan sekolah tersebut ialah terjadi *bullying*. Oleh karena itu pendidikan akhlak yang baik seperti saling menyayangi, saling percaya, kerjasama, toleransi diperlukan oleh setiap anak sehingga anak mampu bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungannya.

Adapun fokus pada penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan terkait implementasi pendidikan akhlak dalam mencegah kasus *bullying* yang ada di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi. SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi merupakan Sekolah Menengah Atas berbasis pendidikan Islam yang cukup fokus dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam lingkungan sekolah. Dengan jumlah peserta didik yang cukup sedikit, yaitu berjumlah 52 siswa laki-laki dan 74 siswi perempuan. Hal tersebut yang menjadikan mampu diterapkan dengan cukup baik dalam lingkungan sekolah terkait nilai-nilai pendidikan akhlak. Meskipun begitu, masih juga terdapat kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi walau hanya sedikit.

Kasus *bullying* yang terjadi di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi masih terbilang cukup ringan, sebagaimana disampaikan oleh guru BK pada observasi pendahuluan peneliti yaitu seperti dilakukan oleh siswa yang *membully* temannya dengan mengejek sebutan nama orang tua sehingga teman yang *dibully* tidak terima dan akhirnya perkelahian pun terjadi. Mereka pun diberi hukuman oleh guru kelasnya, berupa saling memaafkan kemudian membersihkan halaman

sekolah dan apabila hal ini terjadi kembali maka mereka tidak akan mendapatkan surat peringatan dan nilai yang buruk.

Berdasarkan observasi pendahuluan peneliti ketika melihat dan mengamati perilaku peserta didik di SMA Syarif Hidayatullah, peneliti menemukan terjadinya kasus *bullying* meskipun cukup sedikit peserta didik melakukan *bullying* terhadap teman sekelas seperti mengejek penampilan fisiknya atau bahkan menyebut nama orang tuanya. Hal tersebut sudah termasuk pada bagian *bullying* verbal jika dinyatakan untuk orang lain secara khusus dan berulang-ulang. Pada kasus selanjutnya peneliti melihat dan mengamati seorang peserta didik yang disinyalir menjadi korban *bullying psikologis* karena dikucilkan oleh sebagian besar teman kelasnya. Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan, maka diketahui masih adanya kasus yang mengindikasikan terjadinya *bullying* di SMA Syarif Hidayatullah meskipun cukup ringan.

Hal tersebut juga sesuai berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BK di SMA Syarif Hidayatullah pada bulan Maret 2023, diperoleh informasi bahwa tindakan *bullying* yang terjadi yaitu siswa yang sering mendapat ejekan dari temannya sehingga membuat siswa kurang percaya diri untuk tampil mengemukakan pendapat, siswa yang memberikan gelar nama atau julukan yang kurang baik dan kurang bagus kepada temannya, tidak hanya itu, siswa yang menganggap tindakan *bullying* sebagai hal yang wajar dilakukan, siswa yang dijauhi temannya sehingga menjadi pendiam, serta siswa yang mentertawakan temannya sebagai bahan ejekan.

Selanjutnya, untuk menguatkan perspektif peneliti maka peneliti mewawancarai beberapa informan yang dapat dimintai keterangan dan dari keterangan tersebut dapat peneliti jadikan sebagai data yang dapat dipertanggungjawabkan. Berangkat dari hal tersebut peneliti mulai menyelidiki penelitian mengenai beberapa nama yang terindikasi sebagai pelaku dan korban *bullying*, kepala sekolah serta guru BK yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak dalam mencegah kasus *bullying* di SMA Syarif Hidayatullah. Berdasarkan penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying* di SMA Syarif Hidayatullah. Hal itulah yang memerlukan kajian untuk mengungkap kejadian tersebut, oleh karena itu peneliti mengkaji secara lebih luas dalam penelitian skripsi dengan judul “*Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah (Studi Kasus Di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi)*”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- a. Kurangnya peran dan pengawasan orang tua dalam mendidik akhlak anak.

- b. Kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak melakukan perbuatan tersebut.
- c. Perbuatan *bullying* dianggap hanya sebatas interaksi dan komunikasi antar teman.
- d. Perilaku anak-anak yang menghina, mengejek, dan berkelahi dianggap hal yang biasa dan sebuah candaan.
- e. Penekanan akhlak yang dianggap hanya sekedar formalitas pada anak di sekolah dalam proses belajar mengajar dan penerapan di kehidupan sehari-hari.

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan lebih terarah serta terfokus, penulis membatasi pembahasan terkait implementasi pendidikan akhlak dalam mencegah kasus *bullying* yang ada pada SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pendidikan akhlak di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi?
- b. Bagaimana penerapan pendidikan akhlak di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi dalam mencegah kasus *bullying*?
- c. Bagaimana evaluasi penerapan pendidikan akhlak di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi dalam mencegah kasus *bullying* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak pendidikan akhlak di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui penerapan pendidikan akhlak di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi dalam mencegah kasus *bullying*.
3. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung penerapan pendidikan akhlak di SMA Syarif Hidayatullah Kota Bekasi dalam mencegah kasus *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

Adapaun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini sedikit banyak memberikan dedikasi dan persembahan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan mutu pendidikan dalam memperbaiki akhlak siswa, sehingga kasus *bullying* di sekolah minim terjadi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca agar dapat digunakan untuk diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi saat ini terkait akhlak anak, dan dapat menjadikan bekal ilmu tambahan untuk kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan mutu pendidikan dalam memperbaiki akhlak siswa, sehingga kasus *bullying* di sekolah minim terjadi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai informasi guna dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan, wawasan serta keahlian dalam mendidik peserta didik dan menjadi pengalaman bagi guru khususnya dalam dunia pendidikan agar dapat menjadi acuan untuk mencegah kasus *bullying* di sekolah dengan penerapan karakter dan model yang baik dari guru, serta dapat menjadikan bekal ilmu tambahan untuk kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Civitas Akademika Fakultas Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan terkait implementasi pendidikan akhlak dalam mencegah kasus *bullying* di sekolah, dan dapat menjadikan bekal ilmu tambahan untuk kegiatan belajar mengajar.

E. Review Studi Terdahulu

Untuk lebih menguatkan dan memperdalam pemahaman tentang penelitian ini maka diperlukan telaah pustaka yaitu penelitian-penelitian lain yang relevan dan agar diperoleh sisi yang berbeda pada penelitian ini. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan tema yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian oleh Muchammad Ubaidillah Syafiq, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020), dengan judul “*Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*”¹⁴. Tesis ini membahas tentang konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying*. Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji secara mendalam terkait pencegahan *bullying* yang ada di sekolah melalui nilai-nilai yang ada pada Islam, lalu penelitian ini pun sama-sama menjelaskan secara deskriptif dengan melakukan penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu pokok pembahasannya lebih kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kasus *bullying* di sekolah, sedangkan peneliti menekankan pada implementasi pendidikan akhlak

¹⁴ Muchammad Ubaidillah Syafiq, “*Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa’idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*”, (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

yang lebih spesifik dalam melakukan pencegahan kasus *bullying* di sekolah.

2. Penelitian oleh Adnan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), dengan judul “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)*”.¹⁵ Dalam penelitian ini hasilnya adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.
3. Penelitian oleh Fitria Salma Nurrohma, Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2017 yang berjudul “*Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf*”.¹⁶ Dalam penelitian hasilnya adalah bahwa kekerasan menjadi sebuah ironi yang kerap kali terjadi di tengah-tengah pendidikan yang

¹⁵ Adnan, “*Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa (Study Kasus SMP X Kretek Bantul)*”, (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

¹⁶ Fitria Salma Nurrohma, “*Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf*”, (Skripsi— Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2017).

memiliki tujuan mulia yakni mengembangkan potensi peserta didik hingga menjadi insan yang paripurna.

4. Penelitian oleh Qurrotu A'yuni Alfitriyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2018), dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)*".¹⁷ Dalam penelitian hasilnya adalah strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying melalui beberapa strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan metode pembelajaran. Dalam mencegah hukuman diberi hukuman-hukuman apabila melakukan *bullying*. Seperti hukuman diberi *safecare* atau *lipstick*, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayan sekolah.
5. Penelitian oleh Ifda Indriawan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*".¹⁸ Dalam penelitian ini hasilnya adalah internalisasi yang ditanamkan melalui bimbingan konseling adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar

¹⁷ Qurrotu A'yuni Alfitriyah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus Di MTS Darul Ulum Waru Dan SMPN 4 Waru)*", (Tesis—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

¹⁸ Ifda Indriawan, "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta*", (Tesis - Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Pada tesis ini memiliki kesamaan pada kata internalisasi saja. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada internalisasi nilai karakter, sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada perilaku *bullying*.

6. Penelitian oleh Rahayu Fuji Astuti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015), dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta*”.¹⁹ Dalam penelitian ini hasilnya adalah internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahap Takhalli, Tahalli, Dan tajalli. Penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir, antara lain: Takwa, Zuhud, Tawadhu’, Syukur, Ridha, Sabar, Ikhlas, Al-,Adalah, Tasammuh, Ta’zim, Silaturrahmi, Shiddiq, Tawakkal, Dan kebersihan. Adapun persamaan pada penelitian adalah pada pembahasan internalisasinya saja. Namun pada isi lebih menekankan pada nilai-nilai agama berbasis tasawuf. Sedangkan penelitian yang akan di laksanakan akan membahstentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam.

¹⁹ Rahayu Fuji Astutik, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*”, (Tesis - Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini digunakan untuk memudahkan membaca dan memahami skripsi ini. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Review Studi Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Membahas tentang Kajian Teori yang berisi tentang Pendidikan Akhlak, Tinjauan Tentang *Bullying*, *Bullying* Dalam Perspektif Psikologi dan Kerangka Berfikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Sumber Data dan Metode Analisis Data

BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang Deskripsi Data Penelitian, Temuan Penelitian dan Analisis Pembahasan Penelitian

BAB V : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian